**pJURNAL JURUSAN KEPERAWATAN, Volume , Nomor**

**Tahun 2014, Halaman 1-**

**Online di :** [**http://ejournal-s1.undip.ac.id/**](http://ejournal-s1.undip.ac.id/)

**Gambaran Tingkat Spiritualitas pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang**

Ahmad Tajuddin Rohmatulloh1), Sri Padma Sari2)

1. Mahasiswa Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: adintajuddin@gmail.com)
2. Staf Pengajar Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: ners\_45@yahoo.com)

***Abstract***

*Schizophrenia is a serious brain disease resulting in persistent and psychotic behavior, concrete thinking, and difficulty in information processing, interpersonal relationships as well as the difficulty in solving the problem. Spititualitas very important for people with chronic illnesses, such as schizophrenia.*

*The purpose of this study is to representate the level of spirituality in person with schizophrenia in the Outpatient Clinic of Regional Mental Hospital Dr. Amino Gondohutomo Semarang.*

*Methods of data collection use quantitative descriptive research design with cross-sectional approach. The total sample of 98 respondents who met the inclusion criteria. Collecting data use a questionnaire consisting of respondent characteristics (demographic data and clinical data) and the level of spirituality. Univariate analysis use descriptive statistical tests to obtain a respondent characteristics (demographic data and clinical data) and the level of respondent’s spirituality.*

*The results of this study showed that people with schizophrenia who have a high level of spirituality as many as 52 people, a medium as many as 42 people, and a low of 4 people. Meanwhile, if based on aspects of closeness with God, the result of people with schizophrenia who feel as close to as many as 3 people, very close to as many as 22 people, rather close to as many as 71 people, and not at all close as much as 2 people. The results of this research can be used as a basis by all medical personnel to further improve mental nursing health sevices to the person with schizophrenia, especially to meet the needs of their spirituality.*

*Keywords: People with Schizophrenia, Spirituality Rate*

**Abstrak**

Skizofrenia merupakan suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal serta kesulitan dalam memecahkan masalah. Spititualitas sangat penting bagi penderita penyakit kronis, seperti skizofrenia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas pada orang dengan skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Metode pengumpulan data menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional.* Jumlah sampel sebanyak 98 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden (data demografi dan data klinis) dan tingkat spiritualitas. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik responden (data demografi dan data klinis) dan tingkat spiritualitas responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan skizofrenia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang, sedang sebanyak 42 orang, dan rendah sebanyak 4 orang. Sedangkan kalau berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil orang dengan skizofrenia yang merasa sedekat mungkin sebanyak 3 orang, sangat dekat sebanyak 22 orang, agak dekat sebanyak 71 orang, dan sama sekali tidak dekat sebanyak 2 orang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar oleh semua tenaga medis untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan keperawatan jiwa kepada para orang dengan skizofrenia, terutama untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya.

Kata Kunci: Orang dengan Skizofrenia, Tingkat Spiritualitas

**Pendahuluan**

Jumlah penderita skizofrenia memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi. Menurut WHO (2013), prevalensi orang dengan skizofrenia (ODS) di dunia sekitar 7 per seribu dari populasi orang dewasa, terutama pada kelompok usia 15-35 tahun. Meskipun insiden rendah, prevalensinya tinggi karena kronisitas. Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang diseluruh dunia. Sedangkan prevalensi ODS di Indonesia adalah 0,3-1 % dan biasanya dialami pada usia sekitar 18-45 tahun, bahkan ada juga yang baru berusia 11-12 tahun sudah mengalami skizofrenia. Umumnya skizofrenia mulai dialami pada rentang usia 16-30 tahun dan jarang mulai terjadi di atas 35 tahun (Mueser dan Gingerich, 2006). Di Jawa Tengah jumlah gangguan jiwa mengalami peningkatan sejak tahun 2007 hingga 2011 dengan prevalensi 0,49 % menjadi 17,18 %. Jumlah pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Amino Gondohutomo Semarang sebesar 3914 jiwa dengan 99,9 % menderita skizofrenia (Lukitasari dan Eni, 2013).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal serta kesulitan dalam memecahkan masalah (Stuart dan Sundeen, 2007). Seseorang dikatakan terkena skizofrenia atau ODS apabila tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari, di rumah, di sekolah atau kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya (Hawari, 2001).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta serta tentang kekuatan hidup yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan majemuk tanpa kehilangan identitas diri (Russel dan Kuruvilla, 2006; Dwidiyanti, 2008). Spiritualitas juga merupakan aspek besar dalam setiap kehidupan manusia dengan dimensi masing-masing yakni motivasi, pemberi kekuatan, dan mempengaruhi setiap aspek hidup manusia itu sendiri (Suharli, 2009). Menurut Stoll dalam buku “Aspek Spiritual Keperawatan” menguraikan bahwa spiritualitas memiliki konsep dua dimensi: yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal (Hamid, 2000). Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan (Hamid, 2000; Russel, 2006). Selain itu, tingkat spiritualitas seseorang bisa diukur dengan melihat pengalaman pemenuhan spiritualitas sehari-hari (Underwood, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama dan spititualitas sangat penting bagi penderita penyakit kronis, seperti penderita skizofrenia. Penelitian di Swiss terhadap 115 pasien dengan skizofrenia menemukan bahwa 45 % dari pasien menganggap bahwa agama merupakan elemen yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan agama dapat memberi efek positif (misalnya, harapan, makna, dan tujuan) dan juga efek negatif (misalnya, keputusasaan dan penderitaan) (Huguelet et al., 2011). Hal ini menyebabkan pentingnya tenaga kesehatan professional untuk menilai dan menyikapi spiritual dari pasien dengan baik (Monod et al., 2011).

Gambaran tingkat spiritualitas pada ODS di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada 5 orang responden di Poliklinik rawat jalan rumah sakit tersebut. Hasilnya didapatkan data bahwa ke lima responden tersebut dapat menjelaskan tentang aktivitas yang sedang mereka lakukan yaitu sedang berobat di Poliklinik rawat jalan. Menurut pendapat ke lima orang responden tersebut, spiritualitas merupakan hal yang penting. Mereka tetap bersedia melaksanakan ibadah setiap hari, seperti shalat. Untuk pengalaman spiritualitas dalam hidupnya, 2 orang responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman spiritualitas, 2 orang responden tidak bisa menjawab dengan sesuai, dan sisanya 1 orang responden mengatakan bahwa beliau mempunyai pengalaman spiritualitas seperti shalat istikharah ketika sedang kebingungan dalam menentukan pilihan. Kemudian 4 dari 5 orang responden mengatakan bahwa mereka setelah melakukan kegiatan spiritualitas, hatinya menjadi lebih tenang. Sedangkan 1 responden lainnya mengatakan bahwa beliau setelah melakukan kegiatan spiritualitas tidak berdampak apa-apa pada dirinya.

Peneliti memahami bahwa agama dan spiritualitas sangat penting bagi ODS terutama untuk memberikan dampak yang positif bagi kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk lebih mengetahui tentang gambaran tingkat spiritualitas pada ODS di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif, yaitu suatu desain penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Craven dan Hirnle, 2000). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ­*cross-sectional,* karena peneliti akan meneliti populasi yang diamati pada waktu yang sama (Wasis, 2008). Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas pada ODS di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

**Hasil Penelitian**

### Karakteristik ODS Data Demografi

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik ODS Data Demografi

di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, bulan Mei sampai Juni 2014 (n = 98)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik ODS | Frekuensi | Persentase (%) |
| Usia |  |  |
| 17 – 25 tahun | 21 | 21, 4 |
| 26 – 35 tahun | 46 | 46,9 |
| 36 – 45 tahun | 17 | 17,3 |
| 46 – 60 tahun | 14 | 14,3 |
| Jenis Kelamin |  |  |
| Laki-laki | 64 | 65,3 |
| Perempuan | 34 | 34, 7 |
| Pendidikan Terakhir |  |  |
| SD | 20 | 20,4 |
| SMP | 34 | 34,7 |
| SMA | 33 | 33, 7 |
| PT | 11 | 11,2 |
| Pekerjaan |  |  |
| Bekerja | 26 | 26,5 |
| Tidak bekerja | 72 | 73,5 |
| Pendapatan per Bulan |  |  |
| < Rp 1.000.000,- | 89 | 90,8 |
| Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,- | 8 | 8,2 |
| > Rp 2.000.000,- | 1 | 1,0 |
| Agama |  |  |
| Islam | 95 | 96,9 |
| Hindu | 0 | 0 |
| Kristen | 2 | 2,1 |
| Budha | 0 | 0 |
| Katholik | 1 | 1,0 |
| Konghucu | 0 | 0 |
| Total ODS | **98** | **100** |

Karakteristik ODS Data Klinis

Tabel 4.2

Karakteristik ODS Berdasarkan Data Klinis

di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, bulan Mei sampai Juni 2014 (n = 98)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Min | Max | Median |
| Pertama Kali Menderita *(Onset)* | 11 tahun | 53 tahun | 26 tahun |
| Lama Menderita | 1 tahun | 29 tahun | 6 tahun |
| Rawat Inap | 0 kali | 1. ali
 | 2 kali |

###

### Gambaran Tingkat Spiritualitas ODS

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Spiritualitas ODS

di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, bulan Mei sampai Juni 2014 (n = 98)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek yang Diukur | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tingkat Spiritualitas |  |  |
| Rendah | 4 | 4,1 |
| Sedang | 42 | 42,9 |
| Tinggi | 52 | 53 |
| Total ODS | **98** | **100** |

Kedekatan ODS dengan Tuhan

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Kedekatan ODS dengan Tuhan

di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, bulan Mei sampai Juni 2014 (n = 98)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek yang Diukur | Frekuensi | Persentase (%) |
| Kedekatan dengan Tuhan |  |  |
| Sedekat mungkinSangat dekatAgak dekatSama sekali tidak | 322712 | 3,122,472,42,1 |
| Total ODS | **98** | **100** |

**Pembahasan**

Karakteristik ODS Data Demografi

*Usia*

ODS dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 26 – 35 tahun yaitu 46 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ODS berada dalam masa usia produktif. Ini didukung oleh sebuah penelitian yang mengemukakan tentang angka kejadian individu yang mengalami skizofrenia, yaitu umumnya terjadi pada masa usia produktif (Ter, Kirkpatrick, dan Buchanan, 2001). Usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai stressor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan dalam mekanisme koping. Usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan kognitif dan kemamuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Stuart dan Laraia, 2005).

*Jenis Kelamin*

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kejadian skizofrenia pada laki-laki lebih banyak dari pada wanita dengan rincian jumlah laki-laki 64 orang dan jumlah perempuan 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa insiden skizofrenia lebih banyak terjadi pada laki-laki. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohr et al. (2011) pada penderita skizofrenia yang menunjukkan jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan rincian jumlah laki-laki 47 orang dan jumlah perempuan 29 orang.Penderita gangguan jiwa ringan pada perempuan terjadi dua kali lebih banyak dibanding laki-laki dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. Sedangkan untuk penderita gangguan jiwa berat lebih banyak diderita laki-laki daripada perempuan (Riskesdas, 2007).

*Pendidikan*

Dalam dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu SMP sebanyak 34 orang dan SMA sebanyak 33 orang.Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhal et al. (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ODS memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sejumlah 42 %.Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ter, Kirkpatrick, dan Buchanan (2001) yang menyatakan bahwa skizofrenia terjadi setelah individu telah berpendidikan selama 11,5 tahun dan 12,7 tahun.Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka insiden prevalensi skizofrenia akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka insiden skizofrenia akan semakin tinggi.

*Pekerjaan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ODS tidak bekerja (ibu rumah tangga, pengangguran) dengan jumlah 72 orang. Hasil penelitian ini samadengan penelitian yang dilakukan oleh Makhal et al. (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ODS adalah ibu rumah tangga dan pengangguran dengan persentase 61 %. Secara umum pekerjaan berhubungan dengan status sosial ekonomi seseorang. Apabila seseorang tidak bekerja, maka tingkat sosial ekonnominya pun akan rendah. Sehingga dapat membuat aspek psikologisnya tertekan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akhirnya, hal ini dapat memicu terjadinya gangguan kejiwaan, seperti skizofrenia.

*Pendapatan per Bulan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ODSberpendapatan per bulan rendah, yaitu kurang dari Rp 1.000.000,- dengan jumlah 89 orang.Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhal et al. (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ODS mempunyai pendapatan rendah, yaitu sebanyak 62 %.Hal ini menunjukkan kalau sebagian besar ODS berasal dari kelas ekonomi rendah. Semakin rendah pendapatan per bulan seseorang, maka akan lebih rentan mengalami stres. Sehingga, dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, termasuk skizofrenia.

### *Karakteristik ODS Data Klinis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa median ODS pertama kali menderita (onset) skizofrenia pada saat berusia 26 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kate et al. (2013) yang menunjukkan bahwa median onset skizofrenia pada saat berusia 25 tahun.

Dilihat dari lamanya ODS sudah menderita penyakit, didapatkan median selama 6 tahun. Hasil penelitian ini jauh lebih kecil angkanya daripada penelitian yang dilakukan oleh Mohr et al. (2011), yang menyatakan bahwa median ODS sudah menderita penyakit selama 14 tahun.

Sedangkan berdasarkan jumlah ODS pernah dirawat inap di rumah sakit, didapatkan median sebanyak 2 kali. Hasil penelitian ini jauh lebih sedikit jumlahnya daripada penelitian yang dilakukan oleh Mohr et al. (2011), yang menyatakan bahwa median ODS pernah didirawat inap di rumah sakit sebanyak 10 kali.

## *Gambaran Tingkat Spiritualitas ODS*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat spiritualitas ODS tinggi, yaitu sebanyak 52 orang. Berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil sebagian besar merasa agak dekat dengan jumlah 71 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ODS yang sedang memeriksakan diri di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori tinggi dan memiliki kedekatan dengan Tuhan dalam kategori agak dekat.

Hal ini didukung oleh karakteristik ODS dalam penelitian ini yang menyatakan median dari lamanya menderita skizofrenia selama 6 tahun. Seseorang yang telah menderita skizofrenia selama lebih dari 5 tahun cenderung sudah bisa menerima penyakitnya. Mereka sudah bisa menerima bahwa ini merupakan sebuah ujian dari Tuhan yang harus dia hadapi dengan ikhlas.

Hasil analisa yang diperoleh dati penelitian terhadap ODS yang sedang memeriksakan diri di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang didapatkan frekuensi tertingginya, yaitu pada pernyataan “saya merasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang saya terima” sebanyak 59 orang dengan nilai 5. Pernyataan tertinggi kedua adalah“saya ingin lebih dekat dengan Tuhan atau dalam kesatuan dengan Ilahi” dengan jumlah 58 orang dengan nilai 5. Terlihat dari hasil tersebut bahwa banyak ODS yang merasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya dan merasa ingin lebih dekat dengan Tuhan atau dalam kesatuan dengan Ilahi.

Hasil penelitian mengenai kedekatan ODS dengan Tuhan menunjukkan bahwa sebagian besar ODS yang sedang memeriksakan diri di Poliklinik Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang merasa agak dekat dengan Tuhan dengan jumlah 71 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan ke lima belas mengenai “saya ingin lebih dekat dengan Tuhan atau dalam kesatuan dengan Ilahi” yang paling banyak dipilih oleh ODS dengan nilai 5. Jumlah ODS yang memilih dengan nilai 5 yaitu sebanyak 58 orang. Kedekatan dengan Tuhan yang merupakan salah satu aspek penting dalam spiritualitas seseorang akan membuat ODS semakin merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa, dukungan sosial yang lebih besar, orientasi hidup yang optimis, tingkat kecemasan yang rendah, tidak mudah stres dan peningkatan koping (Dustin, 2000).

**Kesimpulan dan Saran**

Dari penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 52 orang (53 %) ODS yang sedang memeriksakan diri di Poliklinik RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang berada pada kategori tingkat spiritualitas tinggi dan sejumlah 71 orang (72,4 %) ODS memiliki kedekatan dengan Tuhan dalam kategori agak dekat.

Saran dari peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar oleh semua tenaga medis untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan keperawatan jiwa kepada para ODS, terutama untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya.

**Ucapan Terima Kasih**

Peneliti berterima kasih kepada responden dan semua pihak yang berperan dalam penelitian ini

**Daftar Pustaka**

Craven, R.F & Hirnle, C. (2000). *Fundamentals of Nursing Human Health and Function.* Philadelpia: Lippicont-Raven Publisher.

Dustin AP, et al. (2000). Religious Faith and Spirituality in Substance Abuse Recovery Determining the Mental Health Benefits. *Journal of Substance Abuse Treatment.* 19. 347-354.

Dwidiyanti, M. (2008). *Keperawatan Dasar: Konsep Caring, Komunikasi, Etik dan Aspek Spiritual dalam Pelayanan Keperawatan.* Semarang: Penerbit Hasani.

Hamid, A.Y. (2000). *Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan.* Jakarta: Widya Medika.

Hawari, D. (2001). *Manajemen Cemas dan Depresi.* Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Huguelet, P.S, Betrisey, C, Borras, L, Gillieron, C, Marie, A.M, Brandt, P.Y. (2011). A Randomized Trial of Spiritual Assesment of Outpatients with Schizophrenia: Patients’ and Clinicans’ Experience. *Psychiatr Serv.* 62. 1. 79–86.

Kate N, Grover S, Kulhara P, & Nehra R. (2014). Relationship of Quality of Life with Coping and Burden in Primary Caregivers of Patients with Schizophrenia. *International Journal of Social Psychiatry.* 1-10.

Lukitasari, P & Eni, H.M.K. (2013). Perbedaan Pengetahuan Keluarga tentang Cara Merawat Pasien Sebelum dan Sesudah Kegiatan Family Gathering pada Halusinasi dengan Klien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Keperawatan Jiwa.* 1. 18–24.

Makhal M, et al. (2013). Disability in Person with Schizophrenia: Its Correlation with Psychopathology and Socio-Demografi Profile. *Indian Medical Gazette.* 335-344.

Mohr S, et al. (2011). Spirituality and Religiousness as Predictive Factors of Outcome in Schizophrenia and Schizo-affective disorders. *Psychiatry Research.* 186. 177-182.

Monod, S, Brennan, M, Rochat, E, Martin, E, Rochat, S, & Bula, C.J. (2011). Instrumens Measuring Spirituality in Clinical Research: A Systematic Review. *J Gen Intern Med. 26. 11.* 1345–1357.

Mueser, K.T & Gingerich, K. (2006). Co-morbidity of Schizophrenia and Substance Abuse: Implication for Treatment. *J Couns Clin Psychol*. 60. 845 – 856.

*Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan Tahun 2007.* [Internet] (2007). [Cited: Juni 19, 2014, <http://www.depkes.go.id/downloads/>publikasi/Indonesia%20country%20Profile%202008.pdf.

Russel, D & Kuruvilla, G. (2006). Spirituality, Religion and Psychiatry: its Application to Clinical Practice. *Relig Spirituality-Australasian Phsyciatry.*

Stuart & Sundeen. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing. 7th edition.* St Louis: Mosby.

Suharli, J.I.M. (2009). *Habit; Delapan Kebiasaan yang Akan Mengubah Nasib Anda.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ter, C, Kirkpatrick, B, & Buchanan, R.W. (2001). A Five-Year Follow up Study of Deficit and Nondeficit Schizophrenia. *Schizophrenia Research.* 49. 253-260.

Underwood, L. (2010). The Daily Spiritual Experience Scale : Overview and Result. *USA J Relig*. 2. 4. 29–50.

Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Keperawatan.* Jakarta: EGC.